

**ANALISIS BREAK EVEN POINT USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT  
DI KELURAHAN LEMBANG KECAMATAN BANTAENG**

**KABUPATEN BANTAENG**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**LENIARTI**

**4515033011**



**JURUSAN AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**MAKASSAR**

**2019**

ANALISIS BREAK EVEN POINT USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI  
KELURAHAN LEMBANG KECAMATAN BANTAENG

KABUPATEN BANTAENG

SKRIPSI

LENIARTI

4515033011

UNIVERSITAS

**BOSOWA**

JURUSAN AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2019

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Analisis Break Even Point Usaha Budidaya  
Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan  
Bantaeng Kabupaten Bantaeng

Nama : Leniarti  
Stambuk : 4515033011  
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh:

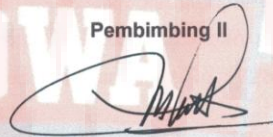
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Ir. Hj. Suryawati Salam, M.Si  
NIDN: 0020095804

Pembimbing II



Ir. M. Jamil Gunawi, M.Si  
NIDN: 0914045501

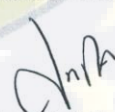
Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Pertanian



Dr. Syarifuddin, S.Pt, MP  
NIDN: 0912046701

Ketua Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Aylee Christine A.S, M.Si  
NIDN: 0026126407

Tanggal Ujian: 27 Agustus 2019

## ABSTRAK

**Leniarti, 4515033011.** Analisis Break Even Point Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Dibimbing oleh **Suryawati Salam** sebagai Pembimbing I dan **M Jamil Gunawi** sebagai Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh usaha budidaya rumput laut dan seberapa besar break even point usaha budidaya rumput laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang berlangsung pada bulan April sampai Mei 2019. Teknik pengambilan data secara purposive sampling dengan dianalisis secara deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah keuntungan yang diperoleh pembudidaya rumput laut sebesar Rp.14.031.029 dan usaha budidaya rumput laut mencapai break even point sebesar Rp.1.728.689 atau break even point unit sebanyak 96,03 Kg.

Kata kunci : Analisis, Break Even Point, Pembudidaya, Rumput Laut, Keuntungan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan penyertaannya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Break Even Point Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng”.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu lewat kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dari hati yang paling dalam kepada :

1. Kepada Keluarga, terutama kedua orang tua penulis (Tandi Padang dan Herlina Parrang) yang selalu memberikan motivasi, doa, dan dukungan materi maupun moril. Dan juga kepada saudara-saudara penulis, Shinta, Melky, dan Berlin yang selalu memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada Ibu Dr. Ir. Hj. Suryawati Salam, M.Si selaku pembimbing satu dan Bapak Ir. Jamil Gunawi, M.Si selaku pembimbing dua yang telah membimbing penulis mulai perencanaan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Kepada Bapak / Ibu Dosen, serta staff Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar, Khususnya dosen jurusan Agribisnis.

4. Kepada Adi yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis mulai dari awal hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Kepada teman-teman Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan dukungan dan perhatian kepada penulis selama masa perkuliahan sampai terselesaikannya skripsi ini, terlebih khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan jurusan Agribisnis angkatan 2015.
6. Dan kepada seluruh sahabat khususnya Putu dan Susan yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan baik dalam segi kata maupun penulisan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat di harapkan dari pembaca. Akhir kata, penulis berharap semoga laporan ini dapat berguna bagi kita semua.

Makassar, Mei 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Biologi Rumput Laut .....	5
2.1.1 Morfologi Rumput Laut .....	5
2.1.2 Perkembangbiakan Rumput Laut .....	5
2.1.3 Habitat Rumput Laut .....	6
2.2 Macam-Macam Tipe Rumput Laut.....	6
2.3 Konsep Biaya .....	7
2.4 Penerimaan .....	8

2.5 Keuntungan .....	9
2.6 Analisis Break Event Point (BEP) .....	9
2.6.1 Pengertian Break Event Point (BEP) .....	9
2.6.2 Persyaratan Analisis Break Event Point (BEP) .....	10
2.6.3 Manfaat Analisis Break Event Point (BEP) .....	12
2.6.4 Tujuan Perhitungan Break Event Point (BEP) .....	13
2.6.5 Faktor Yang Mempengaruhi BEP .....	15
2.6.6 Kelemahan Perhitungan Break Event Point (BEP) .....	16
2.6.7 Metode Perhitungan Break Event Point (BEP) .....	18

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	19
3.2 Penentuan Populasi dan Sampel.....	19
3.3 Jenis Penelitian .....	19
3.4 Sumber Data .....	20
3.5 Analisis Data .....	20
3.6 Konsep Operasional .....	22

### **BAB IV KEADAAN UMUM WILAYAH**

4.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah.....	24
4.2 Keadaan Penduduk .....	25
4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	25
4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur .....	25
4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan....	27
4.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	28



## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Karakteristik Responden.....	30
5.1.1 Umur .....	30
5.1.2 Tingkat Pendidikan.....	31
5.1.3 Tanggungan Keluarga.....	32
5.1.4 Pengalaman Budidaya Rumput Laut .....	33
5.1.5 Jumlah Bentangan .....	34
5.2 Analisis Biaya Usaha Budidaya Rumput Laut.....	35
5.3 Analisis Penerimaan Usaha Budidaya Rumput Laut.....	36
5.4 Keuntungan Usaha Budidaya Rumput Laut.....	37
5.5 Analisis Break Even Point (BEP) .....	38

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan.....	41
6.2 Saran.....	41

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>42</b>
----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Produksi Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng.....	3
2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2018.....	25
3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2018.....	26
4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2018.....	27
5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2018.....	28
6. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur.....	30
7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	32
8. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan.....	33
9. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Budidaya Rumput Laut.....	34
10. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Bentangan Rumput Laut.....	35

11. Jumlah Rata-rata Total Biaya Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.....	36
12. Jumlah Rata-rata Penerimaan Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.....	36
13. Jumlah Rata-rata Keuntungan Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.....	37

**BOSOWA**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Responden Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.....	43
2. Jenis dan Biaya Tetap Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.....	44
3. Jenis dan Biaya Variabel Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.....	50
4. Jenis dan Jumlah Rata-rata Biaya Tetap Biaya Variabel Responden Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.....	51
5. Penerimaan Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.....	52
6. Total Penerimaan, Total Biaya, dan Keuntungan Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.....	53

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki 17.499 pulau dari Sabang hingga Merauke. Luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km<sup>2</sup> yang terdiri dari 2,01 juta km<sup>2</sup> daratan , 3,25 juta km<sup>2</sup> lautan, dan 2,55 juta km<sup>2</sup> Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan. Produksi perikanan Nasional pada tahun 2017 mencapai 23,26 juta ton dengan rincian perikanan tangkap 6,04 juta ton dan perikanan budidaya 17,22 juta ton (Badan Pusat Statistik 2017). Dilihat dari produksi perikanan Indonesia, Indonesia memiliki potensi sumberdaya perikanan yang mampu memberikan pendapatan yang cukup besar bagi negara.

Diwilayah perairan laut Indonesia terdapat beberapa jenis ikan bernilai ekonomis tinggi antara lain : tuna, cakalang, udang, tongkol, tenggiri, kakap, cumi-cumi, ikan-ikan karang (kerapu, baronang, udang barong/lobster) ikan hias dan ikan kerang-kerangan termasuk rumput laut (Barani,2004). Rumput laut merupakan bagian terbesar dari tumbuhan laut. Rumput laut terdiri dari tiga classis yaitu *Chlorophyceaea* (ganggang hijau), *Phaeophyceaea* (ganggang coklat) dan *Rhodophyceaea* (ganggang merah). Ketiga kelas ganggang tersebut merupakan sumber produk bahan alam hayati lautan

yang sangat potensial dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan mentah maupun bahan hasil olahan (Aslan, 2006).

Sedangkan menurut Anggadiredja dalam (Hidayati, 2009) rumput laut tergolong tanaman berderajat rendah, umumnya tumbuh melekat pada substrat tertentu, tidak mempunyai akar, batang, maupun daun sejati, tetapi mempunyai batang yang disebut *thallus*. Rumput laut tumbuh di alam dengan melekatkan dirinya pada karang, lumpur, pasir, batu, dan benda keras lainnya.

Hampir semua kepulauan di Indonesia melakukan budidaya rumput laut, dari pulau-pulau besar di Indonesia hanya pulau Sumatera yang masih sedikit dijumpai lokasi budidaya rumput laut. Sedangkan Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Maluku, Pulau Nusa Tenggara Barat, Pulau Nusa Tenggara Timur, dan Irian telah banyak melakukan budidaya rumput laut. Saat ini rumput laut merupakan salah satu komoditas potensial untuk dikembangkan karena dapat diolah menjadi agar-agar, sayuran, minuman, dan obat-obatan.

Sulawesi Selatan memiliki potensi sumberdaya kelautan, baik hayati maupun non hayati yang cukup menjanjikan untuk dikelola. Potensi ini bukan hanya menjadi aset lokal namun juga nasional jika dikelola dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Salah satu komoditas yang dikembangkan saat ini dipesisir pantai adalah rumput laut. Masyarakat yang tinggal dipesisir pantai melakukan usaha budidaya rumput laut

karena tidak memerlukan modal yang besar, teknologi budidaya yang diterapkan cukup sederhana dan siklus budidaya yang singkat. Salah satu sentra produksi rumput laut di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Bantaeng.

Tabel 1. Jumlah Produksi Rumput Laut di Kabupaten Bantaeng 2013-2017

Tahun	Produksi (Ton)
2013	89.711
2014	106.770
2015	96.932
2016	82.628
2017	83.454

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2018

Dengan melihat produksi rumput laut dari 5 tahun terakhir yang mengalami fluktuasi produksi, cenderung menjadikan pendapatan pembudidaya rumput laut tidak menentu, sehingga mendorong saya untuk melakukan penelitian apakah usaha budidaya rumput laut dapat meningkatkan keuntungan, atau pada saat produksi berapa pembudidaya rumput laut di Kelurahan Lembang tidak mengalami keuntungan maupun kerugian atau *break even point*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapa besar keuntungan yang diperoleh pada usaha budidaya rumput laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.
2. Berapa besar break even point usaha budidaya rumput laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh pada usaha budidaya rumput laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui seberapa besar break even point usaha budidaya rumput laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Agar dapat memberikan informasi kepada pembudidaya rumput laut dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam rangka perencanaan dan pengambilan keputusan dalam mengembangkan usaha budidaya rumput laut.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Biologi Rumput Laut

##### 2.1.1 Morfologi Rumput Laut

Secara morfologis rumput laut merupakan tanaman laut yang berklorofil dan berthallus, artinya tidak jelas perbedaan antara akar, batang, dan daun. Perbedaan rumput laut jenis satu dan jenis lainnya terletak pada thallusnya. Berupa bulat, pipih, gepeng, dan juga berbentuk seperti helai rambut, susunan thallus ada yang uniseluler (sel satu) atau multi seluler (banyak sel). Thallus ini bisa bercabang dua, berderet searah pada satu sisi thallus utama, bercabang dua-dua sepanjang thallus utama secara selang-seling. (Santosa dalam Arthana, Dkk, 2012)

##### 2.1.2 Perkembangbiakan Rumput Laut

Pekembangbiakan rumput laut dapat terjadi melalui dua cara, yaitu secara vegetatif dengan thallus dan secara generatif dengan thallus *diploid* yang menghasilkan spora. Perbanyakan secara vegetatif dikembangkan dengan cara setek, yaitu potongan thallus yang kemudian tumbuh menjadi tanaman baru. Sementara, perbanyakan secara generatif dikembangkan melalui spora, baik alamiah maupun melalui budidaya. Pertemuan dua gamet membentuk *zygot* yang selanjutnya berkembang menjadi sporofit. Individu baru inilah yang mengeluarkan spora dan berkembang melalui pembelahan dalam sporogenesis menjadi gametofit. (Anggadiredja, Dkk, 2006)

### 2.1.3 Habitat Rumput Laut

Habitat rumput laut adalah daerah yang memperoleh aliran air laut yang tetap, umumnya terdapat di daerah pasang surut (*intertidal*) atau pada daerah yang selalu terendam air (*subtidal*). Melekat pada substrat di dasar perairan yang berupa karang batu mati, karang batu hidup, batu gamping atau cangkang moluska. Umumnya *Eucheuma conttonii* tumbuh dengan baik di daerah pantai terumbu (*reef*), karena di tempat tersebut beberapa persyaratan untuk pertumbuhannya banyak terpenuhi, diantaranya faktor suhu perairan, substrat dan gerakan air. *Eucheuma conttonii* lebih bagus dengan suhu harian antara 25-30°C dalam proses pertumbuhannya. Alga ini tumbuh mengelompok dengan berbagai jenis rumput laut lainnya yang memiliki keuntungan dalam penyebaran spora (Aslan, 2006)

### 2.2 Macam-macam Tipe Rumput Laut

Klasifikasi rumput laut didasarkan bukan hanya pada strukturnya tetapi juga pada pigmen dominan yang memberi warna. Menurut Castro dan Huber (2013) terdapat 3 macam tipe rumput laut yaitu alga hijau, alga coklat, dan alga merah.

#### 1. Alga Hijau (*Chloophyta*)

Alga hijau berwarna hijau terang karena mengandung klorofil a dan b. Pigmen lain yang dimiliki adalah beta karoten dan xantofil. Alga hijau hidup di tempat dengan sinar matahari seperti daerah

laut dangkal. Akan tetapi alga hijau juga dijumpai di daerah air tawar dan lingkungan terestrial.

## 2. Alga Coklat (*Phaeophyta*)

Alga coklat berwarna bervariasi dari hijau sampai coklat gelap karena apigmen kuning kecoklatan terutama karena *fucoxantin*, klorofil a dan c. *Fucoxantin* merupakan senyawa spesifik pada alga coklat karena tidak ditemukan pada jenis rumput laut yang lain. Alga coklat dapat ditemukan dimana-mana dari daerah tropikal hingga kutub.

## 3. Alga Merah (*Rhodophyta*)

Alga merah mengandung pigment *phycoerythrin* dan *phycobilin*. Pigment ini bertanggung jawab pada penyerapan warna biru sehingga memungkinkan alga merah untuk melakukan fotosintesis pada laut yang lebih dalam. Itulah sebabnya alga merah banyak dijumpai hidup di laut daripada alga hijau atau coklat. Alga merah juga berperan penting pada pembentukan terumbu karang tropis. Karang yang dibentuk oleh alga merah ini disebut *coraline* alga dan menghasilkan kerangka keras karbonat. Alga merah dimanfaatkan sebagai sumber makanan dan penghasil agar.

### 2.3 Konsep Biaya

Biaya dalam arti sempit adalah harga produk merupakan harga pertukaran dari sumber ekonomi yang dikorbankan atau diserahkan untuk

mendapatkan suatu barang dan jasa dan beban merupakan pengorbanan yang diperlukan dalam rangka merealisasikan pendapatan (Hernanto 1993)

Soekartawi (1995), mengemukakan bahwa biaya usahatani terdiri dari :

1. Biaya Tetap / Fixed Cost (FC)

Biaya tetap adalah biaya yang timbul akibat penggunaan sumber daya tetap dalam proses produksi. Sifat utama biaya tetap adalah jumlahnya tidak berubah walaupun jumlah produksinya mengalami perubahan (naik atau turun).

2. Biaya Variabel / Variable Cost (VC)

Biaya variabel adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang akan dihasilkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan, maka semakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan.

3. Biaya Total / Total Cost (TC)

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang terjadi pada produksi jangka pendek. Biaya total dapat diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

#### **2.4 Penerimaan**

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Untuk memperoleh keuntungan, produsen selalu

membandingkan biaya produksi dengan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan outputnya. (Soekartawi, 1995).

## **2.5 Keuntungan**

Menurut Mulyadi (1992), pendapatan merupakan keuntungan yang diperoleh para pengusaha sebagai pembayaran dari melakukan kegiatan sebagai berikut :

- a. Menghadapi resiko ketidakpastian dimasa yang akan datang.
- b. Melakukan inovasi/pembaharuan di dalam kegiatan ekonomi.
- c. Mewujudkan kekuasaan monopoli di dalam pasar.

## **2.6 Analisis Break Even Point (BEP)**

### **2.6.1 Pengertian Analisis Break Even Point (BEP)**

Analisis *Break Even Point* atau analisis titik impas adalah suatu cara yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui atau untuk merencanakan pada volume produksi atau volume penjualan berapakah perusahaan yang bersangkutan tidak memperoleh keuntungan atau tidak menderita kerugian. Dengan diketahuinya *break even point* tersebut dapat direncanakan tingkat-tingkat volume produksi atau volume penjualan yang akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan yang bersangkutan. Agar terhindar dari kerugian perusahaan harus dapat mengusahakan jumlah penjualan pada *break even point* tersebut (Jumingan, 2008).

*Break Even Point* adalah suatu cara untuk dapat menetapkan tingkat produksi saat penjualan sama dengan biaya-biaya. Proyek dikatakan impas jika jumlah hasil penjualan produknya pada suatu periode

tertentu sama dengan jumlah biaya yang ditanggung, sehingga proyek tersebut tidak menderita kerugian tetapi juga tidak memperoleh laba. Jika hasil penjualan produk tidak dapat melampaui titik ini, maka proyek yang bersangkutan tidak dapat memberikan laba (Kadariah dalam Atowijoyo, Dkk, 2017)

### **2.6.2 Persyaratan Analisis Break Even Point (BEP)**

Menurut Jumingan (2008) diperlukan sejumlah persyaratan tertentu agar analisis *break even point* dari suatu perusahaan dapat dilakukan. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi terlebih dahulu agar kita dapat menemukan tingkat atau volume penjualan atau produksi yang akan menghasilkan pulang pokok, artinya tidak memberikan laba atau rugi. Syarat-syarat yang diperlukan untuk menentukan *break even point* adalah sebagai berikut :

1. Bahwa prinsip variabilitas biaya dapat diterapkan dengan tepat.
2. Bahwa biaya-biaya yang dikorbankan harus dapat dipisahkan menjadi dua kelompok biaya, yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang bersifat meragukan, yaitu bersifat semi tetap atau semi variabel harus ditegaskan kelompoknya sehingga akhirnya hanya ada dua kelompok biaya saja, yakni biaya tetap dan biaya variabel.
3. Bahwa yang dikelompokkan sebagai biaya tetap tersebut akan tinggal konstan sepanjang kisaran periode kerja atau kapasitas produksi tertentu, akhirnya tidak mengalami perubahan walaupun volume produksi atau volume kegiatan berubah. Apabila dihitung

per unit biaya tetap ini berarti akan semakin menurun dengan meningkatnya volume produksi.

4. Bahwa yang dikelompokkan sebagai biaya variabel tersebut akan berubah sebanding dengan perubahan volume produksi, yakni meningkat atau menurun secara sebanding dengan perubahan volume produksi. Dengan demikian, biaya variabel ini akan tetap sama bila dihitung per unit, berapapun jumlah unit barang yang diproduksi.
5. Bahwa harga jual per unit barang itu akan tetap saja, tidak naik atau tidak turun, berapapun jumlah unit barang yang dijual. Harga per unit tidak akan menurun walaupun volume penjualan meningkat, dan sebaliknya volume penjualan tidak akan mempengaruhi harga jual atau harga pasarnya.
6. Bahwa tingkat harga umum tidak akan mengalami perubahan selama kisaran tertentu yang dianalisis.
7. Bahwa perusahaan yang bersangkutan hanya memproduksi dan menjual satu jenis barang saja.
8. Bahwa produktivitas tenaga kerja pada perusahaan yang bersangkutan akan tinggal tetap atau tidak berubah.
9. Bahwa dalam perusahaan yang bersangkutan harus ada sinkronisasi antara volume produksi dengan volume penjualan, artinya bahwa barang yang diproduksi harus terjual semua pada periode yang bersangkutan (tidak ada sisa atau persediaan)

### 2.6.3 Manfaat Analisis Break Even Point (BEP)

Manfaat analisis *Break Even Point* menurut Matz, Dkk (2000) adalah sebagai berikut :

1. Membantu pengendalian anggaran

Membantu menunjukkan perubahan apa, bila ada yang diperlukan untuk menjadikan biaya selaras dengan pendapatan.

2. Meningkatkan dan menyeimbangkan penjualan

Berlaku sebagai sinyal peringatan untuk menggugah manajemen terhadap kemungkinan kesulitan dalam program penjualan. Jika penjualan secara relatif tidak cukup tinggi dibandingkan dengan biayanya seperti semestinya, kenyataan ini akan diperlihatkan.

3. Menganalisa dampak perubahan volume

Memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan khusus seperti (a) Berapa kenaikan laba jika ada kenaikan volume?

4. Menganalisis harga jual dan dampak perubahan biaya

Menunjukkan pengaruh yang mungkin terjadi atas laba akibat perubahan harga jual yang disertai oleh perubahan lainnya, sebagai contoh: (a) Perubahan apa yang dapat diharapkan dalam laba jika terjadi perubahan harga, dengan asumsi semua faktor lainnya tetap konstan. (b) Jika harga barang dikurangi, apa kombinasi perubahan volume dan biaya yang paling praktis untuk diperkirakan dan apa pengaruh bersih kombinasi perubahan



tersebut terhadap laba. (c) Demikian pula, jika harga naik, apa kombinasi perubahan dan apa pengaruhnya terhadap laba yang layak untuk diharapkan.

5. Membandingkan upah

Membantu manajemen karena : (a) menunjukkan dengan cepat kemungkinan pengaruh perubahan usulan upah terhadap laba (dianggap tidak ada perubahan efisiensi karyawan) dan (b) memberikan bantuan dalam menentukan kemungkinan penghematan dan efisiensi yang dapat melindungi posisi laba perusahaan.

6. Menilai keputusan kapasitas dan ekspansi lanjutan

Memberikan sarana guna menilai terlebih dahulu usulan belanja barang modal yang dapat mengubah struktur biaya perusahaan.

7. Menganalisis batas pengaman (*margin of safety*)

Berperan sebagai cadangan *margin of safety* dan cara untuk mempengaruhinya melalui perubahan.

#### **2.6.4 Tujuan Perhitungan Break Even Point (BEP)**

Menurut Kasmir (2010) analisis *break even point* memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Mendesain spesifikasi produk (berkaitan dengan biaya)

Mendesain spesifikasi produk diperlukan suatu pedoman yang memberi arah bagi manajemen untuk mengambil keputusan

yang berhubungan dengan biaya dan harga. Perhitungan *break even point* memberikan perbandingan antara biaya dengan harga untuk berbagai desain sebelum spesifikasi produk ditetapkan.

## 2. Penentuan harga jual persatuan

Penentuan harga jual persatuan, sangat penting agar harga jual dapat diterima pelanggan. Disamping pertimbangan biaya yang akan dikeluarkan, harga jual juga terkait dengan pihak pesaing yang memiliki produk yang sejenis. Jika penentuan harga jual yang tidak realistis, maka perusahaan tidak akan mampu menepi semua bagian dari biaya-biaya yang akan dikeluarkan. Demikian pula jika melebihi harga jual dari pesaing dan tidak diimbangi dengan kualitas dan pelayanan juga tidak akan mampu memaksimalkan penjualan seperti yang telah ditentukan.

## 3. Produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian

Produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian, maksudnya adalah agar perusahaan mampu menentukan batas jumlah produksi dalam kondisi tidak rugi dan tidak laba dari kapasitas produksi yang dimilikinya. Dengan demikian, akan memudahkan perusahaan untuk mempertimbangkan apakah harga jual sudah layak, jika dikaitkan dengan biaya yang dikeluarkan dan kapasitas produksi yang dimiliki.

#### 4. Memaksimalkan jumlah produksi

Memaksimalkan jumlah produksi artinya, dengan analisis *break even point* kita akan tahu, apakah jumlah produksi sudah maksimal atau belum. Tujuannya agar jangan sampai ada kepastian produksi yang menganggur. Kemudian perusahaan juga mampu menjaga agar memproduksi secara efisien.

#### 5. Perencanaan laba yang diinginkan

Perencanaan laba yang diinginkan artinya, manajemen mampu merencanakan laba yang diinginkan dengan kapasitas produksi yang dimiliki. Besarnya laba dapat kita ukur dari batas minimal produk atau dari total rupiah yang diproduksi. Kemudian mampu merencanakan atau menentukan jumlah keuntungan setiap unit produksi yang dijual.

### 2.6.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Break Even Point (BEP)

Faktor-faktor yang dapat berubah dalam hubungannya dengan perhitungan *break even point* yang dikemukakan oleh Munawir (2002) antara lain :

#### 1. Perubahan biaya tetap

Perubahan jumlah biaya tetap akan mengakibatkan perubahan jumlah biaya secara keseluruhan pada berbagai tingkat penjualan, dengan perubahan jumlah biaya tetap maka besarnya penjualan pada tingkat *break even point* juga akan mengalami perubahan.

## 2. Kenaikan biaya variabel

Adanya kenaikan biaya variabel maka jumlah biaya juga akan berubah, begitu pula besarnya penjualan pada tingkat *break even point*.

## 3. Perubahan komposisi penjualan

Apabila perusahaan memproduksi atau menjual lebih dari satu macam barang, maka perhitungan *break even point* dapat pula diterapkan untuk seluruh barang yang diproduksi dan dijual oleh perusahaan tersebut. Komposisi (perbandingan) antara barang-barang tersebut harus tetap sama baik dalam komposisi produksinya maupun penjualannya (*produc mix dan sale mix*). Apabila komposisinya berubah maka *break even point* secara total akan berubah pula.

### 2.6.6 Kelemahan-kelemahan Perhitungan Break Even Point (BEP)

Kelemahan-kelemahan perhitungan *break even point* menurut Kasmir (2010) yaitu :

#### 1. Perlu adanya asumsi

Artinya, perhitungan titik impas membutuhkan banyak asumsi, terutama mengenai hubungan antara biaya dengan pendapatan. Padahal terkadang sering kali asumsi yang digunakan sudah tidak sesuai dengan realita yang terjadi kedepan.

## 2. Bersifat statis

Artinya, perhitungan ini hanya digunakan pada titik tertentu pada suatu periode tertentu.

## 3. Tidak digunakan untuk mengambil keputusan akhir

Artinya, perhitungan titik impas hanya baik digunakan jika ada penentuan kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan.

## 4. Tidak menyediakan pengujian aliran kas yang baik

Artinya, jika aliran kas telah ditentukan melebihi aliran kas yang harus dikeluarkan, maka proyek dapat diterima dan hal-hal lainnya dianggap sama.

## 5. Hubungan penjualan dengan biaya

Artinya, ada hubungan penjualan dengan biaya, misalnya dalam hal biaya, jika penjualan dilakukan dalam kapasitas penuh, namun diperlukan tambahan penjualan, maka akan ada tambahan biaya tenaga kerja atau upah yang mengakibatkan naiknya biaya variabel dan jika diperlukan tambahan peralatan atau pabrik, maka biaya tetap juga akan meningkat.

## 6. Kurang mempertimbangkan resiko

Artinya, selama masa penjualan begitu banyak resiko-resiko yang mungkin dihadapi, misalnya kenaikan harga jual dan pada akhirnya akan berpengaruh kepada jumlah penjualan secara keseluruhan, baik unit maupun rupiah. Dalam hal perhitungan titik impas kurang memperhatikan resiko tersebut.

## 7. Pengukuran kemungkinan penjualan

Artinya, jika hendak membuat grafik titik impas yang didasarkan kepada harga penjualan yang konstan, maka untuk melihat kemungkinan laba pada berbagai tingkat harga harus dibuatkan semua seri grafik atau satu untuk tiap harga.

### 2.6.7 Metode Perhitungan Break Even Point (BEP)

*Break even point* dapat dihitung dengan pendekatan matematik dan pendekatan grafik

#### 1. Pendekatan matematik

Dalam perhitungan *break even point* dengan pendekatan matematik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu atas dasar unit dan dasar rupiah (Riyanto, 2005)

#### 2. Pendekatan grafik

Pendekatan grafik adalah salah satu pendekatan penentuan titik *break even point* dengan menggambarkan unsur-unsur biaya dan penghasilan kedalam suatu gambar grafik. Pendekatan secara grafik dilakukan dengan cara mencari titik potong antara garis pendapatan penjualan dan garis biaya dalam suatu grafik yang disebut grafik impas (Mulyadi, 2001)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2019.

#### **3.2 Penentuan Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya rumput laut yang berada di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng yang berjumlah 128 pembudidaya rumput laut jenis *Eucheuma cottonii*. Penentuan sampel dilakukan dengan cara teknik (Purposive Sampling) yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kesengajaan, maka pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dipandang mampu mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Soekartawi dalam Nuryanto, Dkk, 2016 ). Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 13 orang. Adapun ciri responden sebagai pertimbangan yaitu memiliki pengalaman dalam membudidayakan rumput laut diatas 5 tahun.

#### **3.3 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan

akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir dalam Nuryanto, Dkk, 2016)

### 3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait.

### 3.5 Analisis Data

Untuk menghitung tingkat penerimaan dan keuntungan digunakan rumus sebagai berikut :

Total Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (biaya total)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variabel Cost (biaya variabel)

Penerimaan

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (penerimaan)

P = Price (harga)

Q = Quantity (jumlah produksi)



Keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = keuntungan

TR = Total Revenue (penerimaan)

TC = Total Cost (biaya total)

Untuk menghitung Break Even Point usaha rumput laut dijelaskan dalam rumus sebagai berikut :

Break Even Point (BEP)

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga jual/unit} - \text{biaya variabel/unit}}$$

Kriteria Break Even Point (BEP) produksi :

1. Jika nilai hitung BEP (produksi) < jumlah produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
2. Jika nilai hitung BEP (produksi) = jumlah produksi, maka usaha berada pada titik impas atau tidak rugi dan tidak untung.
3. Jika nilai hitung BEP (produksi) > jumlah produksi, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel}}{\text{penjualan}}}$$

Kriteria Break Even Point (BEP) rupiah :

4. Jika nilai hitung BEP rupiah < harga jual, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.

5. Jika nilai hitung BEP rupiah = harga jual, maka usaha berada pada titik impas atau tidak rugi dan tidak untung
6. Jika nilai hitung BEP rupiah > harga jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

### 3.6 Konsep Operasional

1. Responden adalah pembudidaya rumput laut jenis *Eucheuma cottonii*.
2. Jumlah produksi adalah banyaknya rumput laut yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi dengan satuan (Kg).
3. Bentangan adalah banyaknya tali yang digunakan dalam usaha budidaya rumput laut dengan panjang tali tiap bentangan yaitu 15 meter.
4. Jumlah bibit adalah jumlah bibit yang digunakan tiap musim tanam dengan satuan (Kg).
5. Tenaga kerja adalah orang yang melaksanakan pekerjaan dalam proses budidaya rumput laut, yang dinyatakan dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK)
6. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi. Dalam hal ini biaya perahu, mesin, tali jangkar, tali bentangan, tali pengikat bibit, pelampung, tempat penjemuran, tarpal, dan karung terigu. (Rp)

7. Biaya variabel adalah biaya yang penggunaannya habis dalam satu kali proses produksi dalam hal ini biaya upah tenaga kerja, bibit, biaya transportasi, dan biaya panen. (Rp)
8. Total biaya adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi (Rp).
9. Penerimaan adalah perkalian antara harga dan jumlah produksi selama satu kali proses produksi (Rp/Kg)
10. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi (Rp)
11. *Break Even Point* adalah kondisi dimana usaha tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian atau titik impas.

## BAB IV

### KEADAAN UMUM WILAYAH

#### 4.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kelurahan Lembang secara geografis berada di ketinggian 17 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan tingkat kemiringan lerengnya antara 0 – 8 % dengan kategori sangat datar (0 – 2 % ) hingga datar (3 – 8 % ). Jenis tanah yang ada di wilayah Kelurahan Lembang yaitu *alluvial*. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayahnya yang berbatasan langsung dengan garis pantai dan keberadaan sungai Celendu yang terdapat di tengah-tengah wilayah kelurahan. Sedangkan curah hujan rata-rata tahunan di wilayah Kelurahan Lembang adalah 66 mm/tahun dengan suhu rata-rata 23°C – 34°C. Musim hujan terjadi pada bulan Mei sampai bulan Agustus dan musim kemarau terjadi pada bulan September sampai pada bulan April.

Secara geografis, posisi wilayah Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng yang letaknya berada pada bagian Timur kota kecamatan. Luas wilayah Kelurahan Lembang adalah 2,97 KM<sup>2</sup>.

Berdasarkan administratif, wilayah Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng berbatasan dengan empat wilayah yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ulugalung
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Lamalaka
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Malilingi.

## 4.2 Keadaan Penduduk

### 4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk wilayah Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng pada tahun 2018 menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2018.**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	2.761	50,59
2	Perempuan	2.697	49,41
	Jumlah	5.458	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Lembang, 2018

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di wilayah Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng adalah 5.458 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.761 dengan persentase 50,59% dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.697 jiwa dengan persentase 49,41%.

### 4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Umur produktif merupakan umur di mana seseorang mampu bekerja untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Orang yang berada pada umur produktif menunjukkan bahwa seseorang mampu menunjang pertumbuhan pendapatan dalam usaha budidaya rumput laut.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan umur di kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2018.**

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1 - 15	2.314	42,40
2	16 - 30	1.343	24,61
3	31 - 45	927	16,99
4	46 - 60	537	9,84
5	≥61	336	6,16
Jumlah		5.458	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Lembang, 2018

Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Lembang adalah 1 - 15 tahun yaitu sebanyak 2.314 jiwa (42,40%), selanjutnya 16 - 30 tahun yaitu sebanyak 1.343 jiwa (24,61%), 31 - 45 tahun sebanyak 927 jiwa (16,99%), 46 - 60 tahun sebanyak 537 jiwa (9,84 %) dan penduduk yang berumur 61 tahun keatas sebanyak 336 jiwa (6,16%). Dengan banyaknya penduduk di Kelurahan Lembang yang berumur 16 - 45 tahun merupakan umur yang produktif bagi penduduk untuk melakukan pekerjaan guna meningkatkan perekonomian masyarakat.

#### 4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng adalah sebagai berikut

**Tabel 4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2018.**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	921	16,87
2	TK	104	1,91
3	SD	947	17,35
4	SMP	342	6,27
5	SMA	386	7,07
6	Perguruan Tinggi	253	4,64
7	Tidak Sekolah	2.505	45,89
Jumlah		5.458	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Lembang, 2018

Dari tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Lembang adalah Tidak Sekolah sebanyak 2.505 jiwa dengan persentase 45,89%, selanjutnya SD sebanyak 947 jiwa dengan persentase 17,35%, Belum Sekolah sebanyak 921 jiwa dengan persentase 16,87%, SMA sebanyak 386 jiwa dengan persentase 7,07%, untuk SMP sebanyak 342 jiwa dengan persentase 6,27%, Perguruan Tinggi sebanyak 253 jiwa dengan persentase 4,64%. Sedangkan untuk

tingkat pendidikan terendah berada pada TK yaitu sebanyak 104 jiwa dengan persentase 1,91%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

#### 4.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng adalah sebagai berikut :

**Tabel 5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2018.**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	518	9,49
2	Pembudidaya Rumput Laut	315	5,77
3	Pedagang	163	2,99
4	Nelayan	385	7,05
5	Pegawai Negeri Sipil	25	0,46
6	Peternak	38	0,70
7	Montir	10	0,18
8	Buruh	94	1,72
9	Tidak Bekerja	3.910	71,64
Jumlah		5.458	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Lembang, 2018



Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa Mata pencaharian penduduk yang paling banyak di Kelurahan Lembang yaitu Nelayan dan Pembudidaya Rumput Laut sebanyak 700 jiwa dengan persentase 12,82%, Petani sebanyak 518 jiwa dengan persentase 9,49%, Pedagang sebanyak 163 jiwa dengan persentase 2,99%, Buruh sebanyak 94 jiwa dengan persentase 1,72%, Peternak 38 jiwa dengan persentase 0,70%, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 25 jiwa dengan persentase 0,46%. Mata pecaharian di Kelurahan Lembang yang terkecil adalah montir yaitu sebanyak 10 jiwa dengan persentase 0,18%.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman dalam budidaya rumput laut, dan jumlah bentangan rumput laut. Dengan mengetahui identitas responden tersebut diharapkan mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam budidaya rumput laut.

##### 5.1.1 Umur

Umur sangat mempengaruhi kemampuan pembudidaya dalam bekerja dan cara berpikirnya. Umumnya pembudidaya muda mempunyai kemampuan fisik lebih baik dan lebih mudah mengadopsi teknologi dan informasi dibandingkan dengan pembudidaya yang telah berumur tua namun pembudidaya yang telah berumur tua memiliki tingkat pengalaman yang lebih matang. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur dalam penelitian ini disajikan pada tabel 6 berikut :

**Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur**

No	Tingkat Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	21 – 30	2	15,38
2	31 – 40	8	61,54
3	41 – 50	3	23,08
Jumlah		13	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang tergolong dalam kelompok umur 31 - 40 tahun sebanyak 8 orang (61,54%), responden yang tergolong dalam kelompok umur 41 – 50 sebanyak 3 orang (23,08%) dan responden yang tergolong dalam kelompok umur 21 – 30 tahun yaitu 2 orang (15,38%). Responden dalam kelompok umur 31 – 40 tahun lebih dominan karena dengan umur tersebut responden memiliki pola pikir dan kemampuan fisik yang baik sehingga mampu meningkatkan produksi rumput laut.

### **5.1.2 Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha budidaya rumput laut. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin mudah menerima inovasi-inovasi baru dalam teknik budidaya rumput laut dan kreatifitas responden jauh lebih tinggi serta pengetahuan yang lebih luas terkait budidaya rumput laut.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 7 berikut :

**Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	3	23,08
2	Tamat SMP	3	23,08
3	Tamat SMA	6	46,15
4	Tamat Perguruan Tinggi	1	7,69
Jumlah		13	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden yaitu tamat SMA sebanyak 6 orang dengan persentase 46,15%, sedangkan tamat SD sebanyak 3 orang dengan persentase 23,08%, tamat SMP sebanyak 3 orang dengan persentase 23,08%, dan tamat Perguruan Tinggi 1 orang dengan persentase 7,69%.

### **5.1.3 Tanggungan Keluarga**

Tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah individu atau orang yang ditanggung oleh seorang kepala keluarga dalam satu rumah. Jumlah tanggungan keluarga ini akan menjadi dasar bagi responden untuk menentukan besarnya modal usaha yang akan dikeluarkan. Tanggungan dalam keluarga adalah istri dan anak-anaknya.

Distribusi responden berdasarkan tanggungan keluarga disajikan dalam tabel 8 berikut :

**Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan**

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2 - 3	2	15,39
2	4 - 5	7	53,85
3	6 - 7	4	30,76
	Jumlah	13	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai jumlah tanggungan 2 - 3 orang adalah 2 orang dengan persentase 15,39%. Untuk responden yang mempunyai tanggungan 4 - 5 orang yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase 53,85%. Sedangkan responden yang memiliki tanggungan 6 - 7 orang yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase 30,76%.

#### **5.1.4 Pengalaman Budidaya Rumput Laut**

Keberhasilan pembudidaya rumput laut dalam melakukan usahanya tidak lepas dari faktor pengalaman responden itu sendiri. Semakin lama pembudidaya menekuni usaha budidaya rumput laut maka semakin tinggi pula pengalaman atau pengetahuan yang serta keahlian yang dimiliki.

Distribusi responden berdasarkan pengalaman budidaya rumput laut disajikan dalam tabel 9 berikut :

**Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Budidaya Rumput Laut**

No	Pengalaman Budidaya Rumput Laut	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5 - 8	4	30,77
2	9 - 12	3	23,08
3	13 - 16	6	46,15
	Jumlah	13	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 9 di atas, diketahui bahwa pengalaman budidaya rumput laut 5 - 8 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 30,77%, 9 - 12 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 23,08%, dan responden tertinggi sebanyak 6 orang berada pada rentang waktu 12 - 16 tahun dengan persentase 46,15%. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan masa pengalaman 13 - 16 tahun lebih mempunyai kemampuan atau pengetahuan yang baik dalam usaha budidaya rumput laut.

#### **5.1.5 Jumlah Bentangan**

Jumlah bentangan merupakan faktor yang paling penting dalam melakukan budidaya rumput laut. Semakin banyak jumlah bentangan semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh pembudidaya rumput laut.

Distribusi responden berdasarkan jumlah bentangan rumput laut disajikan dalam tabel 10 berikut :

**Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Bentangan Rumput Laut**

No	Jumlah Bentangan	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1	100 - 500	7	53,85
2	600 -1.000	4	30,77
3	1.100 - 1.500	1	7,69
	1.600 - 2.000	1	7,69
	Jumlah	13	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah bentangan 100 - 500 sebanyak 7 orang dengan persentase 353,85%, 600-1.000 sebanyak 4 orang dengan persentase 30,77%, 1.000 – 1.500 sebanyak 1 orang dengan persentase 7,69%, dan jumlah bentangan 1.600 – 2.000 sebanyak 1 orang dengan persentase 7,69%.

## **5.2 Analisis Biaya Usaha Budidaya Rumput Laut**

Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap diantaranya yaitu : biaya penyusutan alat seperti perahu, tali jangkar, tali bentangan, tali pengikat, pelampung, tempat penjemuran dan karung terigu. Sedangkan biaya variabel diantaranya yaitu : biaya upah tenaga kerja, bibit, biaya transportasi, dan biaya panen.

Adapun total biaya dari usaha budidaya rumput laut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 11. Jumlah Rata-rata Total Biaya Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.**

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	1.175.509
2	Biaya Variabel	7.155.000
3	Total Biaya	8.330.509

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Dari tabel 11 di atas, terlihat bahwa besarnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh masing-masing pembudidaya rumput laut dalam satu kali proses produksi sebesar Rp.1.175.509 sedangkan untuk biaya variabel yang dikeluarkan oleh tiap pembudidaya rumput laut dalam satu kali proses produksi sebesar Rp.7.155.000. Dengan demikian total biaya dalam usaha budidaya rumput laut dalam satu kali proses produksi sebesar Rp.8.330.509.

### 5.3 Analisis Penerimaan

Besarnya total penerimaan dihitung berdasarkan jumlah produksi dikali dengan harga rumput laut kering. Adapun total penerimaan usaha budidaya rumput laut dapat dilihat pada tabel 12 berikut :

**Tabel 12. Jumlah Rata-rata Penerimaan Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.**

No	Uraian	Produksi	Harga	Total Penerimaan
1	Produksi/panen	1.242,30 Kg	Rp. 18.000	Rp. 22.361.538

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019



Pada tabel 12, produksi rumput laut kering yaitu sebanyak 1.242,30 Kg. Dalam satu bentangan terdapat 32 ikat dengan rata-rata berat tiap ikat 46,8 gram bibit rumput laut. Penerimaan diperoleh dari jumlah produksi rumput laut kering yaitu 1.242,30 Kg dikali dengan harga jual rumput laut kering yaitu sebesar Rp.18.000/Kg. Dengan demikian penerimaan yang diperoleh pembudidaya rumput laut dalam satu kali panen yaitu sebesar Rp.22.361.538.

#### 5.4 Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha budidaya rumput laut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan pembudidaya rumput laut. Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh pembudidaya dalam satu kali proses produksi, maka besarnya penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan pembudidaya rumput laut. Untuk lebih jelasnya besarnya keuntungan yang diterima dapat dilihat pada tabel 13.

**Tabel 13. Jumlah Rata-rata Keuntungan Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.**

No	Uraian	Per-Produksi (Rp)
1	Penerimaan (TR)	22.361.538
2	Total Biaya (TC)	8.330.509
3	Keuntungan ( $\pi$ )	14.031.029

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 13 di atas, dapat dilihat bahwa besar keuntungan rata-rata yang di terima pembudidaya rumput laut dalam satu kali proses produksi sebesar Rp.14.031.029 per panennya.

### 5.5 Analisis Break Even Point (BEP)

*Break even point* adalah kondisi dimana suatu usaha tidak mendapatkan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Dalam analisis break even point menggunakan pendekatan matematik ada dua cara untuk menghitung *break even point* dalam unit dan *break even point* dalam rupiah.

Break Even Point dalam Unit

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga jual/unit} - \text{biaya variabel/unit}} \\ &= \frac{\text{Rp.1.175.509}}{\text{Rp.18.000} - \text{Rp.5.759}} \\ &= \frac{\text{Rp.1.175.509}}{\text{Rp.12.241}} \\ &= 96,03 \text{ Kg} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dilihat bahwa *break even point* dalam unit adalah sebanyak 96,03 Kg. Angka tersebut menjelaskan bahwa usaha budidaya rumput laut tidak mengalami untung ataupun rugi pada penjualan sebanyak 96,03 Kg. Apabila jumlah produksi lebih besar dari nilai *break even point* dalam unit maka usaha budidaya rumput laut mengalami keuntungan dan sebaliknya apabila jumlah produksi lebih kecil dari nilai *break even point* dalam unit maka usaha tersebut mengalami kerugian. Diketahui bahwa jumlah produksi rumput laut kering yaitu

sebanyak 1.242,30 Kg sudah berada jauh diatas *nilai break even point* dalam unit yaitu 96,03 Kg sehingga usaha budidaya rumput laut mengalami keuntungan.

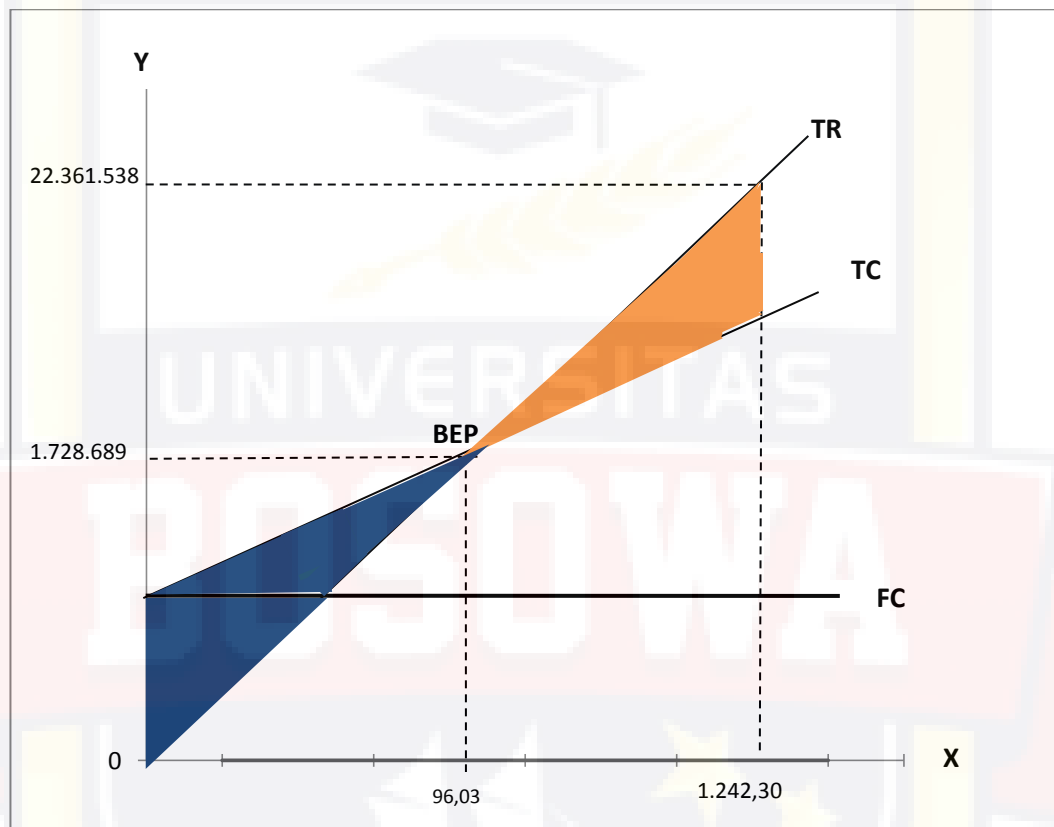
Break Even Point dalam Rupiah

$$\begin{aligned} \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel}}{\text{penjualan}}} \\ &= \frac{\text{Rp.1.175.509}}{1 - \frac{\text{Rp.7.155.000}}{\text{Rp.22.361.538}}} \\ &= \frac{\text{Rp.1.175.509}}{0,68} \\ &= \text{Rp.1.728.689} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dilihat bahwa *break even point* dalam rupiah adalah sebesar Rp.1.728.689. Angka tersebut menjelaskan bahwa usaha budidaya rumput laut tidak mengalami untung ataupun rugi pada penjualan sebesar Rp.1.728.689. Apabila penjualan lebih besar dari nilai *break even point* dalam rupiah maka usaha budidaya rumput laut mengalami keuntungan dan sebaliknya apabila penjualan lebih kecil dari nilai *break even point* dalam rupiah maka usaha tersebut mengalami kerugian. Diketahui bahwa penjualan rumput laut sebesar Rp.22.361.538 sudah berada jauh diatas nilai *break even point* dalam rupiah yaitu sebesar Rp.1.728.689 sehingga usaha budidaya rumput laut mengalami keuntungan.

Grafik Break Even Point Usaha Budidaya Rumput Laut dapat dilihat pada gambar berikut :

**Gambar 1. Grafik Break Even Point Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng**



Keterangan :

 : RUGI

 : LABA

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan analisis break even point usaha budidaya rumput laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Keuntungan pembudidaya rumput laut dalam satu kali proses produksi diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya yaitu sebesar Rp.14.031.029.
2. Usaha Budidaya Rumput Laut mencapai *break even point* sebesar Rp.1.728.689 atau *break even point* unit sebanyak 96,03 Kg.

#### 6.2 Saran

1. Bagi Pembudidaya

Perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui bimbingan dari penyuluh dan menerima inovasi-inovasi baru agar mampu meningkatkan jumlah produksi rumput laut.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah harus berupaya memberikan masukan baik berupa pengetahuan maupun keterampilan bagi pembudidaya rumput laut tentang cara budidaya rumput laut.

## Daftar Pustaka

- Anggadiredja, J. T, Dkk. 2006. *Rumput Laut*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Arthana, Dkk. 2012. Pemetaan Potensi Kawasan Budidaya Rumput Laut di Perairan Tenggara Pulau Bali. <https://simdos.unud.ac.id>. Diakses pada tanggal 01 Februari 2019.
- Aslan, L. M. 2006. *Budidaya Rumput Laut*. Yogyakarta: Kanisius..
- Barani, H.M. 2004. Pemikiran Percepatan Pembangunan Perikanan Tangkap Melalui Gerakan Nasional. <http://www.rudyct.com>. Diakses pada tanggal 01 Februari 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Bantaeng Dalam Angka 2018*.
- Hidayati, Wiwiek. 2009. Analisis Struktural, Perilaku dan Keragaan Pasar Rumput Laut *Eucheuma cottoni*. Skripsi:<http://repository.ipb.ac.id>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2019.
- Jumingan. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Kasanah, Noer, Dkk. 2018. *Rumput Laut Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2018. Produktivitas Perikanan Indonesia. <https://kkp.go.id>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2019.
- \_\_\_\_\_. 2017. Maritim Indonesia, Kemewahan Yang Luar Biasa. <https://kkp.go.id>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2019.
- Matz, Dkk. 2000. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*. Gelora Aksara Pratama.
- Maulidah, Silvana. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

Munawir. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Nuryanto, Dkk. 2016. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*). *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. Vol.12 No.2. Hal 56-64.

Riyanto, Bambang. 2005. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.



**Lampiran 1. Identitas Responden Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019**

No	Nama Responden	Umur (tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Lama Usaha (tahun)	Jumlah Bentangan
1	Jamaluddin	32	SMA	4	15	2.000
2	Syafrudin	40	S1	3	15	400
3	Salasiah	40	SD	6	16	300
4	Gusni	32	SMA	7	8	1.500
5	Juriman	50	SMA	5	13	500
6	Razib	47	SD	5	10	300
7	Yulhaidar	29	SMA	3	9	500
8	M.Sabir	34	SMA	7	7	800
9	Hasniah	29	SMP	5	6	1.000
10	Musliadi	48	SMP	7	16	500
11	Ahmad	37	SD	5	15	300
12	Nur Aspani	31	SMA	4	7	1.000
13	Hamsiah	35	SMP	5	10	1.000



**Lampiran 2. Jenis dan Biaya Tetap Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019**

No	Jumlah Bentangan	Jenis dan Biaya Tetap Usaha Budidaya Rumput Laut									
		Perahu					Mesin				
		Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)	Jumlah (Rp)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)
1	2000	1	10.500.000	10.500.000	15	466.000	1	3.500.000	3.500.000	6	416.666
2	400	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	300	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	1500	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	500	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	300	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	500	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	800	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	1000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	500	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	300	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	1000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	1000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>						<b>466.000</b>					<b>416.666</b>
<b>Rata-rata</b>						<b>35.846</b>					<b>32.051</b>

Lanjutan lampiran 2

No	Jenis dan Biaya Tetap Usaha Budidaya Rumput Laut									
	Tarpal					Tali Jangkar No 9				
	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)
1	2	400.000	800.000	5	80.000	50	35.000	1.750.000	5	175.000
2	1	400.000	400.000	4	50.000	25	35.000	875.000	4	109.375
3	1	400.000	400.000	4	50.000	20	35.000	700.000	4	87.500
4	2	400.000	800.000	5	80.000	45	35.000	1.575.000	3	262.500
5	1	400.000	400.000	3	66.666	30	35.000	1.050.000	5	105.000
6	1	400.000	400.000	3	66.666	25	35.000	875.000	3	145.833
7	1	400.000	400.000	4	50.000	30	35.000	1.050.000	4	131.250
8	1	400.000	400.000	5	50.000	35	35.000	1.225.000	5	122.500
9	2	400.000	800.000	4	80.000	40	35.000	1.400.000	4	175.000
10	1	400.000	400.000	4	50.000	25	35.000	875.000	4	109.375
11	1	400.000	400.000	3	66.666	25	35.000	875.000	5	87.500
12	2	400.000	800.000	5	80.000	40	35.000	1.400.000	4	175.000
13	2	400.000	800.000	5	80.000	40	35.000	1.400.000	5	140.000
<b>Jumlah</b>					<b>849.998</b>					<b>1.825.833</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>65.384</b>					<b>140.448</b>

Lanjutan lampiran 2.

No	Jenis dan Biaya Tetap Usaha Budidaya Rumput Laut									
	Tali Bentangan No 4					Tali Pengikat NO 1				
	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)
1	35	25.000	875.000	2	218.750	25	20.000	500.000	1	500.000
2	20	25.000	500.000	2	125.000	20	20.000	400.000	1	400.000
3	15	25.000	375.000	2	93.750	5	20.000	100.000	1	100.000
4	30	25.000	750.000	2	187.500	25	20.000	500.000	1	500.000
5	20	25.000	500.000	2	125.000	15	20.000	300.000	1	300.000
6	15	25.000	375.000	2	93.750	10	20.000	200.000	1	200.000
7	20	25.000	500.000	2	125.000	20	20.000	400.000	1	400.000
8	25	25.000	625.000	2	156.250	20	20.000	400.000	1	400.000
9	25	25.000	625.000	2	156.250	25	20.000	500.000	1	500.000
10	20	25.000	500.000	2	125.000	15	20.000	300.000	1	300.000
11	15	25.000	375.000	2	93.750	10	20.000	200.000	1	200.000
12	25	25.000	625.000	2	156.250	25	20.000	500.000	1	500.000
13	25	25.000	625.000	2	156.250	25	20.000	500.000	1	500.000
<b>Jumlah</b>					<b>1.812.500</b>					<b>4.800.000</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>139.423</b>					<b>369.230</b>

Lanjutan lampiran 2

No	Jenis dan Biaya Tetap Usaha Budidaya Rumput Laut									
	Pelampung Aqua					Pelampung Jergen				
	Jumlah (botol)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)	Jumlah (buah)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)
1	4.000	250	1.000.000	2	250.000	20	25.000	500.000	2	125.000
2	950	250	237.500	2	59.375	5	25.000	125.000	2	31.250
3	900	250	225.000	2	56.250	5	25.000	125.000	2	31.250
4	3.500	250	875.000	2	218.750	15	25.000	375.000	2	93.750
5	1.000	250	250.000	2	62.500	6	25.000	150.000	2	37.500
6	900	250	225.000	2	56.250	5	25.000	125.000	2	31.250
7	1.000	250	250.000	2	62.500	6	25.000	150.000	2	37.500
8	2.500	250	625.000	2	156.250	10	25.000	250.000	2	62.500
9	3.000	250	750.000	2	187.500	15	25.000	375.000	2	93.750
10	1.000	250	250.000	2	62.500	6	25.000	150.000	2	37.500
11	900	250	225.000	2	56.250	5	25.000	125.000	2	31.250
12	3000	250	750.000	2	187.500	15	25.000	375.000	2	93.750
13	3000	250	750.000	2	187.500	15	25.000	375.000	2	93.750
<b>Jumlah</b>					<b>1.603.125</b>					<b>1.137.500</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>123.317</b>					<b>87.500</b>

Lanjutan lampiran 2

No	Jenis dan Biaya Tetap Usaha Budidaya Rumput Laut									
	Tempat Penjemuran					Karung Terigu				
	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Lama Pemakaian (tahun)	Penyusutan (Rp)
1	2	200.000	400.000	2	100.000	300	1.000	300.000	1	300.000
2	1	200.000	200.000	2	50.000	50	1.000	50.000	1	50.000
3	1	200.000	200.000	2	50.000	45	1.000	45.000	1	45.000
4	2	200.000	400.000	2	100.000	225	1.000	225.000	1	225.000
5	1	200.000	200.000	2	50.000	55	1.000	55.000	1	55.000
6	1	200.000	200.000	2	50.000	45	1.000	45.000	1	45.000
7	1	200.000	200.000	2	50.000	50	1.000	50.000	1	50.000
8	1	200.000	200.000	2	50.000	100	1.000	100.000	1	100.000
9	2	200.000	400.000	2	100.000	165	1.000	165.000	1	165.000
10	1	200.000	200.000	2	50.000	60	1.000	60.000	1	60.000
11	1	200.000	200.000	2	50.000	45	1.000	45.000	1	45.000
12	2	200.000	400.000	2	100.000	165	1.000	165.000	1	165.000
13	2	200.000	400.000	2	100.000	165	1.000	165.000	1	165.000
<b>Jumlah</b>					<b>900.000</b>					<b>1.470.000</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>69.230</b>					<b>113.076</b>

**Lampiran 3. Jenis dan Biaya Variabel Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019**

No	Jenis dan Biaya Variabel Usaha Budidaya Rumput Laut										
	Upah Tenaga Kerja					Bibit			Biaya Transportasi		Biaya Panen (Rp)
	Jumlah Bentangan	Upah Ikat Bibit (Rp)	Nilai (Rp)	Upah Bersihkan (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Sewa Perahu	Bensin (Rp)	
1	2.000	2.500	5.000.000	350	700.000	3.000	4.000	12.000.000	0	60.000	300.000
2	400	2.500	1.000.000	350	140.000	600	4.000	2.400.000	100.000	30.000	100.000
3	300	2.500	750.000	350	105.000	450	4.000	1.800.000	100.000	40.000	100.000
4	1.500	2.500	3.750.000	350	525.000	2.250	4.000	9.000.000	100.000	50.000	200.000
5	500	2.500	1.250.000	350	175.000	750	4.000	3.000.000	100.000	30.000	100.000
6	300	2.500	750.000	350	105.000	450	4.000	1.800.000	100.000	30.000	100.000
7	500	2.500	1.250.000	350	175.000	750	4.000	3.000.000	100.000	40.000	100.000
8	800	2.500	2.000.000	350	280.000	1.200	4.000	4.800.000	100.000	30.000	100.000
9	1.000	2.500	2.500.000	350	350.000	1.500	4.000	6.000.000	100.000	50.000	200.000
10	500	2.500	1.250.000	350	175.000	750	4.000	3.000.000	100.000	40.000	100.000
11	300	2.500	750.000	350	105.000	450	4.000	1.800.000	100.000	30.000	100.000
12	1.000	2.500	2.500.000	350	350.000	1.500	4.000	6.000.000	100.000	50.000	200.000
13	1000	2.500	2.500.000	350	350.000	1.500	4.000	6.000.000	100.000	50.000	200.000
<b>Jumlah</b>	<b>10.100</b>	<b>2.500</b>	<b>25.250.000</b>	<b>350</b>	<b>3.535.000</b>	<b>15.150</b>	<b>4.000</b>	<b>60.600.000</b>	<b>1.200.000</b>	<b>530.000</b>	<b>1.900.000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>776</b>	<b>2.500</b>	<b>1.942.308</b>	<b>350</b>	<b>271.923</b>	<b>1.165</b>	<b>4.000</b>	<b>4.661.538</b>	<b>92.307</b>	<b>40.769</b>	<b>146.154</b>

**Lampiran 4. Jenis dan Jumlah Rata-rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.**

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Rp)
1	Perahu	35.846
2	Mesin	32.051
3	Tali Jangkar (no 9)	140.449
4	Tali bentangan (no 4)	139.423
5	Tali pengikat bibit (no 1)	369.231
6	Tempat penjumlahan	69.231
7	Karung terigu	113.077
8	Pelampung jergen	87.500
9	Pelampung aqua	123.317
10	Tarpal	65.384
<b>Jumlah</b>		<b>1.175.509</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>946,236</b>

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (Rp)
1	Upah ikat bibit	1.942.308
2	Upah bersihkan	271.923
3	Bibit	4.661.538
4	Sewa perahu	92.308
5	Bensin	40.769
6	Biaya Panen	146.154
<b>Jumlah</b>		<b>7.155.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>5.759</b>

**Lampiran 5. Penerimaan Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.**

No	Nama Responden	Jumlah Bentangan	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Jamaluddin	2.000	3.000	18.000	54.000.000
2	Syafrudin	400	650	18.000	11.700.000
3	Salasiah	300	500	18.000	9.000.000
4	Gusni	1.500	2.200	18.000	39.600.000
5	Juriman	500	850	18.000	15.300.000
6	Razib	300	550	18.000	9.900.000
7	Yulhaidar	500	900	18.000	16.200.000
8	M.Sabir	800	1.200	18.000	21.600.000
9	Hasniah	1.000	1.800	18.000	32.400.000
10	Musliadi	500	900	18.000	16.200.000
11	Ahmad	300	500	18.000	9.000.000
12	Nur Aspani	1.000	1.500	18.000	27.000.000
13	Hamsiah	1.000	1.600	18.000	28.800.000
<b>Jumlah</b>		<b>10.100</b>	<b>16.150</b>	<b>18.000</b>	<b>290.700.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>776</b>	<b>1.242,30</b>	<b>18.000</b>	<b>22.361.538</b>



**Lampiran 6. Total Penerimaan, Total Biaya, dan Keuntungan Usaha Budidaya Rumput Laut di Kelurahan Lembang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2019.**

No	Nama Responden	Total Penerimaan (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	Jamaluddin	54.000.000	2.631.416	18.060.000	20.691.416	33.308.584
2	Syafrudin	11.700.000	875.000	3.770.000	4.645.000	7.055.000
3	Salasiah	9.000.000	513.750	2.895.000	3.408.750	5.591.250
4	Gusni	39.600.000	1.667.500	13.625.000	15.292.500	24.307.500
5	Juriman	15.300.000	801.666	4.655.000	5.456.666	9.843.334
6	Razib	9.900.000	688.749	2.885.000	3.573.749	6.326.251
7	Yulhaidar	16.200.000	906.250	4.665.000	5.571.250	10.628.750
8	M.Sabir	21.600.000	1.097.500	7.310.000	8.407.500	13.192.500
9	Hasniah	32.400.000	1.457.500	9.200.000	10.657.500	21.742.500
10	Musliadi	16.200.000	1.131.875	4.665.000	5.796.875	10.403.125
11	Ahmad	9.000.000	630.416	2.885.000	3.515.416	5.484.584
12	Nur Aspani	27.000.000	1.457.500	9.200.000	10.657.500	16.342.500
13	Hamsiah	28.800.000	1.422.500	9.200.000	10.622.500	18.177.500
<b>Jumlah</b>		<b>290.700.000</b>	<b>15.281.622</b>	<b>93.015.000</b>	<b>108.296.622</b>	<b>182.403.378</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>22.361.538</b>	<b>1.175.509</b>	<b>7.155.000</b>	<b>8.330.509</b>	<b>14.031.029</b>
<b>Rata-rata unit produksi</b>		<b>18.000</b>	<b>946</b>	<b>5.759</b>	<b>6.705</b>	<b>11.295</b>